

KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI ANAK DAN ORANG TUA TIRI
DALAM MEMBANGUN *SELF DISCLOSURE*
(Studi pada Empat Keluarga Sambung di Jawa)



SKRIPSI
Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Disusun Oleh:
Indah Destriani Rahayu
21107030108
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Indah Destriani Rahayu
Nomor Induk Mahasiswa : 21107030108
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Public Relation

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 22 April 2025

Yang menyatakan,



Indah Destriani Rahayu

NIM.21107030108

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka
selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Indah Destriani Rahayu
NIM : 21107030108
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI ANAK DAN ORANG TUA TIRI DALAM MEMBANGUN SELF DISCLOSURE (Studi pada Empat Keluarga Sambung di Jawa)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata
Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan
skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 22 April 2025
Pembimbing


Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si.
NIP. 196108161992032003

PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2130/Un.02/DSH/PP.00.9/05/2025

Tugas Akhir dengan judul : Komunikasi Antar Pribadi Anak dan Orang Tua Tiri dalam Membangun Self Disclosure
(Studi pada Empat Keluarga Sambung di Jawa)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : INDAH DESTRIANI RAHAYU
Nomor Induk Mahasiswa : 21107030108
Telah diujikan pada : Selasa, 06 Mei 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang



Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 682f23a214717



Penguji I

Dr. Bono Setyo, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 682ed071e7e97



Penguji II

Maya Sandra Rosita Dewi, S.Sos., M.I.Kom.
SIGNED

Valid ID: 682eed816d44f



Yogyakarta, 06 Mei 2025

UIN Sunan Kalijaga

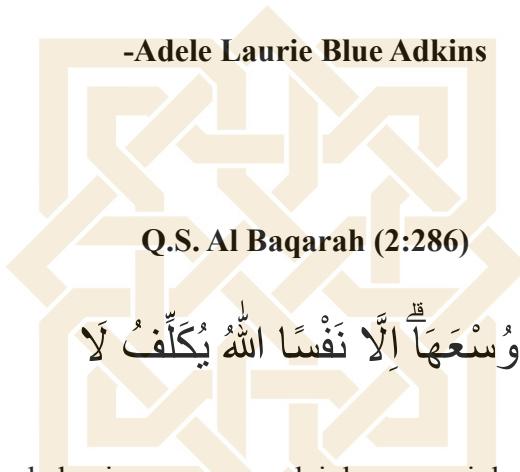
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 6834305330085

MOTTO

“Be brave and fearless to know that even if you do make a wrong decision, you’re making it for a good reason.”



PERSEMBAHAN

Skripsi ini Dipersembahkan kepada :

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji Syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala Rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Komunikasi Antar Pribadi Anak dan Orang Tua Tiri dalam Membangun *Self Disclosure* (Studi pada Empat Keluarga Sambung di Jawa)” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Skripsi ini tentu tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan, bimbingan, doa, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S. Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dr. Mokhamad Mahfud, S.Sos.I. M.Si. selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membantu memberikan arahan akademik peneliti sejak semester pertama hingga skripsi ini diselesaikan
4. Ibu Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membantu mengarahkan serta membimbing peneliti dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini

5. Bapak Dr. Bono Setyo, M.Si selaku penguji satu serta Ibu Maya Sandra Rosita Dewi, M.I.Kom selaku penguji dua yang membantu peneliti menyempurnakan dalam penyelesaian skripsi
6. Ibu Niken Puspitasari, S.I.P., M.A. serta seluruh Dosen Ilmu Komunikasi yang telah membantu dan memberikan arahan kepada peneliti terkait teori dan praktik selama peneliti berada di bangku perkuliahan
7. Defi Yulianti dan Abd Hayyih Gani selaku orang tua peneliti yang telah memberikan dukungan material dan non material hingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan sebagai Sarjana Ilmu Komunikasi
8. Novi Yuliani dan Hani Fitria selaku tante, juga kakek serta nenek yang telah memberikan doa dan dukungan agar peneliti dapat menyelesaikan pendidikan ini dengan baik
9. M. Ramadhan Ikhsan yang selalu ada disetiap langkah dan proses pendidikan serta kehidupan peneliti hingga saat ini.
10. Kepada diri sendiri, terimakasih telah menyelesaikan langkah yang sempat diragukan. Serta teman-teman yang telah mewarnai kehidupan perkuliahan, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Yogyakarta, 22 April 2025

Peneliti,

Indah Destriani Rahavu

NIM.21107030108

DAFTAR ISI

JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah:	10
C. Tujuan Penelitian:	10
D. Manfaat Penelitian:	10
1. Manfaat Teoritis	10
2. Manfaat Praktis	10
E. Tinjauan Pustaka	11

F. Landasan Teori:	16
1. Komunikasi Antar Pribadi.....	16
2. Self Disclosure	24
G. Kerangka Pemikiran:.....	27
H. Metodologi Penelitian	28
1. Jenis Penelitian.....	28
2. Subjek dan Objek Penelitian	29
3. Metode Pengumpulan Data.....	31
4. Metode Analisis Data	34
5. Metode Keabsahan Data	38
BAB II GAMBARAN UMUM.....	40
A. Karakteristik Masyarakat Jawa	40
B. Karakteristik Keluarga Jawa	43
BAB III PEMBAHASAN	47
A. Komunikasi Antar Pribadi pada Tahapan Keintiman Fisik dalam Membangun <i>Self Disclosure</i>	48
B. Komunikasi Antar Pribadi pada Tahapan Keintiman Emosional dalam Membangun <i>Self Disclosure</i>	68
C. Komunikasi Antar Pribadi pada Tahapan Keintiman Kognitif dalam Membangun <i>Self Disclosure</i>	92

D. Komunikasi Antar Pribadi pada Tahapan Keintiman Eksperiensial dalam Membangun <i>Self Disclosure</i>	115
BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN	136
A. Kesimpulan	136
B. Saran.....	137
DAFTAR PUSTAKA	139
LAMPIRAN	143



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tinjauan Pustaka	14
Tabel 2. Kerangka Pemikiran	27
Tabel 3. Data Narasumber.....	32



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Children in extended families often face conflict and emotional vulnerability due to lack of open communication with stepparents. The absence of Self Disclosure is the main cause of strained relationships and the emergence of potential violence in families. This study aims to analyze interpersonal communication between children and stepparents in building Self Disclosure in Javanese and Sundanese extended families. The study used a qualitative descriptive approach with in-depth interview methods and observations of four extended families in Surabaya, Temanggung, Yogyakarta, and Sumedang. The results showed that Self Disclosure grew from intense communication, trust, and emotional acceptance. Supporting factors include similar values, life experiences, and openness of communication, while obstacles include differences in character, past trauma, and limited time together. The study concluded that Self Disclosure plays an important role in creating harmonious relationships between children and stepparents. Therefore, education and communication assistance are needed in extended families. Further research can explore the role of culture in communication between other cross-ethnic families.

Keywords: Interpersonal Communication, Self Disclosure, Children, Stepparents, Extended Family



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyaknya kasus kekerasan, pelecehan bahkan pembunuhan menciptakan trauma pada anak-anak yang hidup dalam keluarga sambung. Seperti kasus yang terjadi di bulan Juli tahun 2024 yaitu kasus pencabulan yang dilakukan oleh ayah tiri kepada anaknya di dapur meski sebuah pabrik yang berada di Desa Pengambengan, Jembrana, Bali (Jembrana, 2024). Kasus serupa terjadi di Pasanggrahan, Jakarta Selatan, seorang anak diperkosa 20 kali oleh ayah tirinya. Tindak kekerasan seksual tersebut dilakukan oleh ayah tiri sejak tahun 2022 hingga 2023, dan pelaku mengancam korban untuk tidak melaporkan kejadian tersebut pada siapapun (Antara, 2024).

Dari kasus kekerasan seksual tersebut terlihat bahwa tidak ada *Self Disclosure* yang terbangun antara anak dengan ayah tirinya. Anak tidak merasa nyaman dan aman untuk mengungkapkan ketidaknyamanannya atau menyatakan batasan pribadinya. Sedangkan ayah tiri tidak memiliki kemampuan dan kemauan untuk memahami emosi atau batasan yang dirasakan oleh anak. Sehingga ia mengabaikan kebutuhan emosional anak dan bertindak atas dasar kekuasaan atau kontrol yang dimiliki (Maharani, 2024)

Contoh lain dapat dilihat pada kasus yang diberitakan pada bulan Agustus 2024 tentang tewasnya seorang anak ditangan ibu tirinya di Pontianak. Motif pembunuhan tersebut dilandasi oleh kecemburuan atau rasa iri terhadap korban yang mendapatkan perhatian lebih (Rahayu, 2024). Dalam kasus ini, ibu tiri tidak bisa mengkomunikasikan dengan baik perasaan iri atau cemburunya kepada anak tiri maupun kepada anggota keluarga lainnya. Anak tiri juga mungkin merasa sulit untuk berkomunikasi dan dekat dengan ibu tirinya karena ada perasaan ketidaknyamanan atau kecanggungan yang belum terselesaikan (Malaka, 2024).

Psikolog Kanada, Martin Daly dan Margo Wilson, menemukan bahwa anak-anak dalam keluarga sambung 40 kali lebih rentan mengalami pelecehan fisik atau seksual dibandingkan anak-anak yang tinggal bersama orang tua kandung mereka (Glenn, 2019). Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa anak-anak yang tinggal dalam keluarga sambung menghadapi kerentanan lebih tinggi terhadap kekerasan yang meninggalkan trauma mendalam. Dampaknya tidak hanya sesaat, anak yang menjadi korban kekerasan tumbuh dengan rasa bersalah, harga diri rendah, bahkan mengulang pola kekerasan yang pernah mereka alami (Debowska et al., 2020).

Berdasarkan data yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 408.347 kasus. Jumlah ini menurun sebanyak 10,2% dari tahun sebelumnya, namun tetap

tinggi jika dibandingkan dengan kasus perceraian yang ada di antara tahun 2016-2021(Rizaty, 2024). 58% dari total kasus perceraian yang ada di Indonesia, berasal dari pulau Jawa. Sebanyak 251.828 kasus perceraian diakibatkan oleh adanya perselisihan dan pertengkaran yang terjadi secara terus menerus. (Rainer, 2024).

Kasus perceraian yang tinggi membuat banyak diantara mereka tidak memiliki keluarga yang utuh. Maksud dari keutuhan keluarga adalah keutuhan dalam struktur keluarga. Di dalam keluarga terdapat ayah, ibu dan anak-anak. Apabila tidak ada antara ayah atau ibu sebagai inti dari keluarga maka struktur tersebut tidak utuh lagi(Masi, 2021). Tingginya kasus perceraian di Indonesia ini memungkinkan juga meningkatnya pernikahan kembali. Sehingga hubungan keluarga sambung juga semakin banyak, dan peran orang tua kandung digantikan oleh orang tua tiri.

Namun, hubungan antara anak dan orang tua tiri dapat menjadi sangat rumit ketika terdapat trauma masa lalu, pola pengasuhan yang berbeda, atau orang tua tidak dapat menghargai sudut pandang maupun keadaan dari anak(Gupta, 2023). Masalah-masalah tersebut hadir karena adanya faktor tambahan seperti perbedaan karakter antara anak dan orang tua tirinya.

Orang tua memiliki peran dan kewajiban untuk membimbing anak-anaknya sebagai bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak (Ruli et al., 2020). Akan tetapi masih banyak ditemukan peran orang tua kandung

yang belum bisa membimbing anak-anaknya dengan baik. Banyak orang tua kandung yang masih lalai, lupa bahkan tidak tahu bagaimana cara membimbing seorang anak (Nur & Malli, 2022). Apalagi orang tua tiri yang tidak memiliki hubungan darah dan tidak mengasuh anak sejak dini.

Dinamika hubungan yang kompleks dan keadaan yang menghawatirkan pada hubungan keluarga sambung menekankan pada pentingnya dukungan serta arahan bagi keluarga sambung untuk membangun hubungan yang sehat serta mencegah terjadinya kasus kekerasan, pelecehan apalagi sampai pembunuhan. Maka *Self Disclosure* diperlukan untuk mendorong orang tua tiri agar dapat menciptakan keterbukaan dan kepercayaan yang lebih kuat (Stai & Tamiang, 2023). Ketidakhadiran *Self Disclosure* pada hubungan keluarga sambung menyebabkan hubungan antara anak dan orang tua tiri menjadi dingin, penuh ketegangan dan memicu perilaku agresif.

Self Disclosure yang terjalin antara anak dengan orang tua dapat menjadi sarana pencegahan agar kasus-kasus seperti yang telah disebutkan tidak terjadi lagi pada hubungan anak dan orang tua, terutama orang tua tiri. Karena berbagi perasaan dan pikiran dengan orang lain dapat membantu mengurangi beban emosional yang dirasakan.

Self Disclosure merupakan hal penting yang harus dibangun dalam hubungan anak dengan orang tua, karena dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dan hubungan terutama hubungan antara anak dan orang tua tiri yang memiliki perbedaan karakter. *Self Disclosure* dalam hubungan antara

anak dan orang tua dapat diartikan sebagai pengungkapan informasi mengenai diri anak kepada orang tua dan sebaliknya (Tania et al., 2021).

Self Disclosure juga dapat merubah tingkah laku anak dimasa depan, termasuk menciptakan ikatan emosional yang lebih kuat, meningkatkan keterbukaan dan kepercayaan anak. Berhasil atau tidaknya anak dan orang tua tiri dalam membangun *Self Disclosure* bergantung pada lingkungan dan komunikasi antar pribadi yang ada dalam keluarga tersebut (Stai & Tamiang, 2023).

Lingkungan keluarga menjadi peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian setiap anggota keluarga. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang bersifat informal untuk mereka mendapatkan berbagai pengaruh. Komunikasi antara orang tua dan anak perlu dilakukan secara terbuka karena keluarga merupakan entitas yang kokoh yang memengaruhi perkembangan kepribadian anak. Saat komunikasi terbuka terjalin diantara anak dan orang tua, hal itu akan menghasilkan sikap yang saling pengertian dan menghargai dalam lingkungan (Sastra & Jips, 2019).

Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak sejalan dengan konsep-konsep yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ada banyak surah dan ayat yang menyediakan pedoman dan ajaran mengenai komunikasi, hubungan antara anggota keluarga dan pentingnya kejujuran dalam interaksi interpersonal, salah satunya surat QS. Al-Shaffat (37:102):

يَأَبْتِ قَالَ ۖ تَرَى مَاذَا فَانْظُرْ أَدْبَحْتَ أَنَّى الْمَنَامَ فِي أَرَى إِنِّي يَبْنَى قَالَ السَّعْيَ مَعْهُ بَلَغَ لَمَا

○ الصِّرِيبِينَ مِنَ اللَّهِ شَاءَ إِنْ سَتَجِدُنِي تُؤْمِنُ مَا افْعَلْ

Artinya: Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” dia (ismail) menjawab, “wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insyaAllah engkau akan mendapatkanku termasuk orang yang sabar (102).

Tafsir mengenai QS. Al-Shaffat (37:102) oleh Al-Madinah Al-Munawwarah / Markaz Ta'dzhim Al-Qur'an dibawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, Professor fakultas Al-Qur'an Universitas Islam Madinah: Ketika Ismail telah beranjak dewasa dan mulai tampak bantuan dan pertolongannya bagi Ibrahim, Ibrahim berkata kepadanya: “Wahai anakku, aku melihat dalam mimpi, aku menyembelihmu. Bagaimana menurutmu tetang mimpi ini?”. Maka Ismail menjawab dengan jawaban menyejukkan hati, memudahkan urusan Ibrahim, diridhai tuhannya dan menunjukkan kebaktinya kepada Ibrahim, ia berkata: “Laksanakana pa yang engkau lihat dan kerjakan ketaatan yang diperintahkan kepadamu, insyaallah engkau akan mendapatkanku sebagai anak yang sabar, taat dan ridha.”

Selain itu adapula Li Yaddabbaru Ayatih / Markaz Tadabbur di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Umar bin Abdullah al-Muqbil,

professor fakultas syari'ah Universitas Qasim, Saudi Arabia: perhatikan firman Allah ta'ala : { أَلْسُنُّ مَعَهُ بَلَغَ فَمَا } pada lafadz { مَعَهُ } “bersamanya” ini menunjukkan pentingnya seorang ayah mendampingi putranya dan menemaninya, yang sering kali menghasilkan sikap mendengarkan, ketaatan, dan respons. Maka anak yang saleh ini berkata ketika ayahnya menyampaikan kepadanya perintah penyembelihan: { تُؤْمِرُ مَا أَفْعَلْ } “Kerjakanlah apa yang dipentahkan kepadamu”.

Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak telah mendapatkan penjelasan dalam ajaran Islam, sebagaimana tergambar dalam Al-Qur'an. Salah satu contoh komunikasi yang harmonis dan penuh makna dapat ditemukan dalam QS. Ash-Shaffat ayat 102, yang menampilkan interaksi antara Nabi Ibrahim dan putranya, Ismail. Ayat ini berisi dialog penuh kasih antara seorang ayah dan anak dalam menghadapi perintah Allah yang sangat berat: penyembelihan Ismail. Nabi Ibrahim tidak bersikap otoriter, tetapi justru membuka ruang komunikasi, meminta pendapat anaknya terlebih dahulu. Ini mencerminkan model komunikasi antar pribadi yang dialogis, penuh empati, dan menghargai keberadaan anak sebagai individu yang memiliki perasaan dan pendapat.

Tafsir dari Al-Madinah Al-Munawwarah menjelaskan bahwa ketika Ismail telah beranjak dewasa dan mulai bisa membantu ayahnya, Ibrahim menyampaikan mimpiya dengan lembut dan mengajak Ismail berdiskusi. Ismail merespons dengan jawaban yang menyenangkan, menunjukkan

ketaatan, kesabaran, dan keridhaan atas perintah Allah, sekaligus kebaktiannya kepada sang ayah. Jawaban ini mencerminkan hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan dan keterbukaan, serta adanya *Self Disclosure* antara keduanya, yakni saling mengungkapkan isi hati dan keyakinan secara jujur dan tulus.

Sementara itu, tafsir dari Markaz Tadabbur (Li Yaddabbaru Ayatih) di bawah pengawasan Prof. Dr. Umar bin Abdullah al-Muqbil menyoroti kata *ma'ahu* (bersamanya) dalam ayat tersebut. Kata ini menunjukkan pentingnya peran kehadiran ayah dalam mendampingi anak. Kebersamaan ini bukan hanya secara fisik, tetapi juga emosional dan psikologis, yang mampu menciptakan hubungan yang erat dan menumbuhkan respons positif dari anak. Hal ini terlihat dari sikap Ismail yang tidak menolak atau takut, melainkan justru menerima dengan lapang dada, karena adanya kedekatan, pengasuhan yang baik, dan komunikasi yang telah terbangun sebelumnya.

Dari ayat dan kisah tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang terbuka, dialogis, dan didasari kasih sayang menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan antara orang tua dan anak, termasuk dalam konteks keluarga sambung. Keberhasilan membentuk *Self Disclosure* dalam keluarga, baik kandung maupun tiri membutuhkan adanya kehadiran emosional, ruang untuk menyampaikan pikiran dan perasaan, serta keteladanan dalam sikap dan tutur kata dari orang tua. Al-Qur'an melalui

kisah ini memberikan teladan spiritual yang sangat relevan dengan dinamika komunikasi keluarga saat ini.

Namun, penelitian tentang bagaimana komunikasi antar pribadi antara anak dengan orang tua tiri dapat membangun *Self Disclosure* masih terbatas. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana komunikasi antar pribadi antara anak dengan orang tua tiri dalam membangun *Self Disclosure* khususnya pada keluarga sambung di Jawa.



B. Rumusan Masalah:

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, selanjutnya peneliti ingin menganalisis bagaimana komunikasi antar pribadi dalam membangun *Self Disclosure* pada keluarga sambung di Jawa?

C. Tujuan Penelitian:

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menemukan komunikasi antar pribadi dalam membangun *Self Disclosure* pada keluarga sambung di Jawa.

D. Manfaat Penelitian:

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai sebuah pengembangan ilmu komunikasi khususnya dalam bidang Komunikasi Antar Pribadi. Selain itu penelitian ini dapat menjadi landasan bagi peneliti lain untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai pengaruh komunikasi antar pribadi dalam membangun *Self Disclosure* antara anak dan orang tua tiri.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah panduan yang membantu mereka meningkatkan kesadaran diri serta memahami pemikiran dan perasaan masing-masing sehingga dapat memperkuat hubungan anak dengan orang tua, khususnya anak dan orang tua tiri.

E. Tinjauan Pustaka:

Peneliti melakukan telaah pustaka dari beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian. Telaah pustaka juga digunakan peneliti untuk mendukung penelitian ini. Tujuan telaah pustaka adalah untuk memahami perbedaan yang ada pada penelitian terdahulu mengenai topik yang sama dengan penelitian yang akan dibuat, sehingga dapat dibuktikan kebenarannya dan mencegah adanya plagiarisme. Dari hasil tinjauan yang telah dilakukan, peneliti akan menjabarkan sebagai berikut:

1. Penelitian pertama, artikel jurnal yang ditulis oleh Yusuf Indrawan dan Agus Aprianti dengan judul “Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Tiri dalam Membangun Kepercayaan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal orang tua dan anak tiri dalam membangun kepercayaan. Penelitian ini menggunakan konsep komunikasi interpersonal dan metode penelitian deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang mencakup komunikasi verbal dan nonverbal berperan penting dalam membangun kepercayaan antara komunikator dan komunikan. Komunikasi verbal yang dilakukan oleh orang tua tiri terhadap anak tiri memiliki karakteristik yang dapat menciptakan kenyamanan bagi anak tiri terhadap setiap kata yang diucapkan. Baik orang tua tiri maupun anak tiri cenderung menggunakan pesan paralinguistik dan pesan sentuhan dalam komunikasi nonverbal yang

berperan dalam memperkuat proses pembentukan kepercayaan interpersonal.

2. Penelitian kedua, artikel jurnal yang ditulis oleh Chaterine Setiawan dan Suzy Azeharie dengan judul “Studi Komunikasi Antar pribadi Anak dengan Orang Tua Tiri”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi anak dengan orang tua tiri di dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan konsep komunikasi antar pribadi dan metode penelitian deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antar pribadi antara keempat narasumber dan orang tua tiri memiliki perbedaan kerakteristik dalam setiap hubungan. Tidak semua karakteristik antar pribadi tersebut terpenuhi dalam hubungan antara keempat narasumber dan orang tua tiri mereka masing-masing. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak-anak yang mengenal dan memahami calon orang tua tiri sebelum pernikahan dengan orang tua kandung mereka cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengenal calon orang tua tirinya sebelum pernikahan tersebut.
3. Penelitian ketiga, artikel jurnal yang ditulis oleh Chintya Genis dengan judul “Komunikasi Interpersonal antara Ibu Tiri dan Anak dalam Mewujudkan Hubungan yang Harmonis”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal antara ibu tiri dan anak dalam mewujudkan hubungan yang harmonis. Penelitian ini menggunakan model efektivitas komunikasi interpersonal dan manajemen konflik.

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa narasumber dalam penelitian telah melakukan seluruh sikap dalam kesehariannya dengan baik sehingga terjalin hubungan yang harmonis antara anak dengan orang tua tiri. Selain itu kemampuan orang tua tiri dalam memanajemen konflik secara tepat dan didukung oleh faktor lain diantaranya sikap keterbukaan dan sikap mendukung membuat hubungan mereka semakin harmonis dan dapat menyelesaikan konflik yang ada tanpa menimbulkan kesalahfahaman.



Tabel 1. Tinjauan Pustaka

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Yusuf Indrawan dan Agus Aprianti	Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Tiri dalam Membangun Kepercayaan	<ul style="list-style-type: none"> Meneliti tentang komunikasi interpersonal Subjek penelitiannya anak dan orang tua tiri Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> Objek penelitiannya komunikasi interpersonal dalam membangun kepercayaan. Sedangkan penelitian ini objeknya komunikasi antar pribadi dalam membangun <i>Self Disclosure</i> pada keluarga sambung di Jawa.
2	Chaterine Setiawan dan Suzy Azeharie	Studi Komunikasi Antar Pribadi Anak dengan Orang Tua Tiri	<ul style="list-style-type: none"> Meneliti tentang komunikasi antar pribadi Subjek penelitiannya anak dan orang tua tiri Menggunakan metode penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> Objek penelitiannya hanya komunikasi antar pribadi. Sedangkan penelitian ini objeknya komunikasi antar pribadi dalam membangun <i>Self Disclosure</i> pada keluarga sambung di Jawa.

			deskriptif kualitatif	
3	Chintya Genis	Komunikasi Interpersonal antara Ibu Tiri dan Anak dalam Mewujudkan Hubungan yang Harmonis	<ul style="list-style-type: none"> Meneliti tentang komunikasi interpersonal Subjek penelitiannya anak dan orang tua tiri Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> Objek penelitiannya komunikasi interpersonal dalam mewujudkan hubungan yang harmonis. Sedangkan penelitian ini objeknya komunikasi antar pribadi dalam membangun <i>Self Disclosure</i> pada keluarga sambung di Jawa. Menggunakan model efektivitas komunikasi interpersonal dan manajemen konflik. Sedangkan penelitian ini menggunakan konsep Komunikasi Antar Pribadi dan <i>Self Disclosure</i>

Sumber : Olahan Peneliti

F. Landasan Teori:

1. Komunikasi Antar Pribadi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *communis* yang memiliki arti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Definisi komunikasi menurut Harold D. Lasswell bahwa cara yang paling tepat untuk menjelaskan suatu tindakan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa dan bagaimana pengaruhnya”. Sedangkan menurut Book (1980), komunikasi merupakan sebuah transaksi, sebuah proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antarsesama manusia; (2) melalui pertukaran informasi; (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku; serta (4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku (Cangara, 2018).

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi antar pribadi memiliki peran untuk sarana berinteraksi, membangun dan memelihara hubungan dengan anggota keluarga, teman, rekan kerja, atau orang yang baru dikenal. Melalui komunikasi antar pribadi kita dapat berbagi perasaan, pikiran, dan informasi secara langsung baik melalui percakapan tatap muka maupun melalui media.

Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Komunikasi antar pribadi merupakan

komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal (Mulyana, 2017). Menurut Suranto A. W komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi antara satu individu dengan individu yang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung (primer) terjadi ketika komunikasi terjadi secara tatap muka, sedangkan komunikasi tidak langsung dilakukan melalui media (Devi & Suranto, 2022).

Josep DeVito (1992) mengungkapkan komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang telah memiliki hubungan yang jelas, yang terhubungkan dengan beberapa cara. Contohnya komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak, dokter dengan pasien, dua orang dalam suatu wawancara dan sebagainya (Anggraini et al., 2022).

a. Unsur-Unsur Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi menjadi sebuah aktivitas yang berlangsung dalam suatu proses berulang-ulang dan terus menerus. Liliweri dalam bukunya menjelaskan, bahwa proses ini telah dirumuskan ke dalam suatu model yang mendapatkan unsur-unsur dari sebuah proses komunikasi tersebut (Liliweri, 2017). Diantaranya:

1) Sumber dan Pengirim

Dalam komunikasi antar pribadi, pengirim atau sumber adalah pihak yang menjadi asal informasi atau yang menciptakan pesan.

Secara umum, pengirim pesan memiliki beberapa hal penting: (1) the idea, gagasan atau ide, yaitu maksud atau pesan yang ingin disampaikan, (2) conveying the message, menyampaikan pesan, melalui berbagai cara seperti lisan, tulisan, atau media lain, dan (3) interpretation, kemampuan menafsirkan, yakni keahlian dalam merumuskan pesan agar lebih mudah dipahami oleh penerima, sehingga penerima dapat menguraikan pesan tersebut sesuai dengan yang dimaksudkan oleh pengirim.

2) Encoding

Proses mengonversi pesan yang ingin dikomunikasikan ke dalam bentuk yang dapat dikirim, sehingga pesan tersebut dapat diterima oleh penerima dengan jelas, akurat, dan utuh. Proses ini melibatkan perumusan maksud dari pesan oleh sumber ke dalam bahasa atau gaya yang sesuai, agar pesan tersebut dapat diterima dengan baik oleh penerima. Komunikator tidak hanya menerjemahkan ide, pemikiran, atau informasi ke dalam pesan, tetapi juga memilih media yang tepat sebagai saluran untuk menyampaikan pesan tersebut.

3) Pesan

Pesan adalah gagasan, pemikiran, atau emosi yang ingin disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Pesan ini diungkapkan dalam bentuk simbol-simbol seperti kata-kata dan frasa, serta dapat

disampaikan melalui ekspresi wajah, gerak tubuh, sentuhan, dan nada suara sebagai cara untuk mengkomunikasikan ide tersebut.

4) Saluran

Saluran adalah media yang memungkinkan pesan berpindah dari pengirim ke penerima, bergerak dari satu lokasi ke lokasi lain atau dari satu orang ke orang lain, dan berfungsi sebagai alat untuk mengirimkan pesan. Contohnya termasuk gelombang suara, kabel tembaga, serat optik, serta media seperti televisi dan radio.

5) Decoding

Decoding adalah proses yang dilakukan oleh penerima (decoder) untuk menguraikan pesan berdasarkan apa yang diterimanya. Proses ini tidak selalu sederhana, karena terkadang faktor "mental set" atau pola pikir dapat memengaruhi penerima dalam menginterpretasi pesan tersebut.

6) Penerima

Penerima adalah individu yang berperan menerima pesan terkait suatu objek atau kejadian, yang dapat dipahami dan diinterpretasikan dengan cara yang sesuai dengan maksud pengirim, sehingga makna pesan yang diterima sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh pengirim.

7) Gangguan

Gangguan atau hambatan dapat berasal dari beberapa faktor, seperti pengirim (pengetahuan, kemampuan komunikasi, perbedaan

budaya), pesan (menggunakan kata-kata dan kalimat yang ambigu atau tidak jelas), saluran (pemilihan saluran yang tidak tepat atau tidak dikuasai oleh pengirim dan penerima), penerima (pengetahuan, kemampuan komunikasi, dan perbedaan budaya), serta gangguan lingkungan seperti suara bising, deru kendaraan, atau suara pengeras yang terlalu keras. Hambatan juga bisa muncul dalam bentuk tulisan tangan yang sulit dibaca, aksen yang terlalu kuat, ucapan yang terlalu pelan, atau komunikasi di ruangan yang kurang terang.

8) Umpam Balik

Umpam balik adalah tanggapan atau respons yang diberikan oleh penerima terhadap pesan yang disampaikan oleh pengirim. Respons ini bisa bersifat verbal maupun nonverbal. Ada yang membedakan antara "umpam balik eksternal" (yang dapat dilihat) dan "umpam balik internal" (yang tidak dapat dilihat). Umpam balik sangat penting bagi komunikator untuk menyesuaikan pesan agar lebih efektif. Tanpa umpan balik, tidak ada cara untuk mengetahui apakah pesan telah dipahami atau diterima sesuai dengan maksud pengirim.

9) Konteks

Konteks menjelaskan situasi dan kondisi yang melibatkan berbagai jumlah peserta komunikasi, seperti dalam komunikasi antar pribadi, kelompok kecil, organisasi, publik, atau komunikasi massa. Konteks juga mencakup situasi sosial, psikologis, dan antropologis. Selain itu, situasi fisik seperti suhu udara yang panas, lembab, atau

dingin juga termasuk dalam konteks. Semua faktor ini, baik fisik maupun nonfisik, dapat memengaruhi komunikasi antar pribadi.

b. Tujuan Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antar pribadi pada dasarnya memiliki tujuan yang sama dengan semua level komunikasi. Menurut Griffin (2010) dalam buku Liliweri terdapat empat tujuan dari komunikasi antar pribadi (Liliweri, 2017), diantaranya:

1) Orang Lain Mengerti Saya

Dalam komunikasi antar pribadi, sering kali kita menginginkan atau bahkan merasa perlu agar orang lain memahami kita. Hal ini bisa dijelaskan dalam dua cara: pertama, ada kalanya kita merasa perlu agar orang lain "harus" memahami pikiran, pendapat, perasaan, dan tindakan kita. Kedua, kita ingin agar orang lain dapat mengerti apa yang kita sampaikan, baik dalam bentuk tulisan maupun ucapan, serta memahami perasaan dan tindakan kita.

2) Saya Mengerti Orang Lain

Komunikasi antar pribadi bertujuan untuk membantu orang lain menemukan dan memahami diri mereka sendiri. Dengan kata lain, jika komunikasi bertujuan agar orang lain dapat memahami identitas dan diri kita, maka kita juga harus menggunakan identitas kita sebagai cara untuk memahami orang lain.

3) Orang Lain Menerima Saya

Dalam komunikasi antar pribadi, ketika orang lain sudah bisa menerima kita itu berarti mereka mengakui, memahami dan menghargai siapa kita sebenarnya, termasuk pikiran, perasaan dan identitas kita. Melalui penerimaan ini nantinya akan tercipta hubungan yang saling menghormati dan mendukung, karena interaksi antar individu berlangsung dengan saling memahami dan menghargai perbedaan serta kesamaan yang ada.

4) Kita Bersama-sama Dapat Melakukan Sesuatu

Salah satu tujuan utama dari komunikasi antar pribadi adalah agar saya dan orang lain dapat melakukan atau mencapai sesuatu secara bersama-sama. Hal ini memastikan bahwa melalui komunikasi antar pribadi yang efektif kita dapat berkolaborasi dengan orang lain. dengan kata lain melalui komunikasi antar pribadi kita dapat mengordinasikan usaha, berbagi tanggung jawab dan memanfaatkan kemampuan satu sama lain untuk mencapai hasil yang diinginkan secara bersama.

c. Keintiman pada Tahapan Relasi Komunikasi Antar Pribadi

Relasi yang intim merujuk pada hubungan antar pribadi yang dekat, ditandai dengan beberapa ciri seperti ketergantungan sama lain, interaksi berulang, ikatan emosional, dan pemenuhan kebutuhan. Dalam hubungan antar manusia, kedalaman dan intensitas keintiman bisa sangat bervariasi, baik di dalam suatu hubungan maupun antar hubungan yang berbeda. Untuk menjaga keintiman dalam jangka

panjang, diperlukan perkembangan kesadaran emosional dan antar pribadi. Perasaan keintiman muncul dari *self-knowledge and self-differentiation* yang kemudian memicu terbentuknya perilaku intim. Hal ini memungkinkan seseorang untuk menjalin hubungan yang erat, baik dalam keluarga maupun dengan teman dekat, hingga mencapai tahap merasa cinta (Liliweri, 2017).

Menurut Vitalio D (2005), masalah psikologis terkait keintiman sering dialami oleh orang dewasa yang kesulitan menjalin dan mempertahankan hubungan dekat. Individu tersebut cenderung menghadapi tantangan saat berinteraksi dengan orang lain bahkan dapat mengembangkan rasa takut serta kekhawatiran akan konsekuensi negatif. Hal ini pada akhirnya dapat mengganggu kemampuan mereka dalam membangun hubungan intim yang sehat. Terdapat empat bentuk keintiman menurut para ahli, diantaranya (Liliweri, 2017):

1) Keintiman Fisik

Keintiman fisik merupakan bentuk kedekatan yang bersifat seksual karena melibatkan sentuhan emosi. Contoh keintiman fisik seperti berpegangan tangan, berpelukan, mencium, membela, serta aktivitas seksual lainnya.

2) Keintiman Emosional

Ketimian emosional, terutama dalam hubungan seksual, biasanya tumbuh setelah adanya ikatan fisik yang terbentuk. Hubungan emosional seperti “jatuh cinta” sering diibaratkan sebagai

sesuatu yang melekat erat, mirip dengan dimensi biokimia yang dipicu oleh reaksi dalam tubuh sebagai respons terhadap daya tarik seksual.

3) Keintiman Kognitif

Keintiman kognitif atau intelektual terjadi ketika dua individu saling bertukar gagasan, berbagi pandangan, dan menghargai kesamaan serta perbedaan pendapat mereka. Jika mereka mampu melakukannya dengan cara yang terbuka dan nyaman, hubungan tersebut bisa menjadi sangat erat di tingkat intelektual.

4) Keintiman Eksperiensial

Keintiman eksperiensial terjadi ketika dua orang terlibat dalam kegiatan bersama secara aktif, meskipun mereka mungkin tidak banyak berbicara atau berbagi pikiran dan perasaan. Misalnya, bayangkan dua pelukis yang bekerja berdampingan diluar rumah, meskipun mereka sibuk dengan tugas masing-masing, dari sudut pandang pengalaman, mereka bisa merasa sangat dekat dan terhubung satu sama lain. Seperti yang dijelaskan oleh Kakabasde (2004), keintiman jenis ini dapat terjadi meskipun interaksi verbal terbatas.

2. Self Disclosure

Menurut Jourard (1964) pada buku “The transparent self: Self disclosure and well-being” *Self Disclosure* merupakan pembicaraan

mengenai diri sendiri kepada orang lain sehingga orang lain mengetahui apa yang dipikirkan, dirasakan dan diinginkan oleh seseorang (Wibowo et al., 2021). DeVito (2007) pengungkapan diri melibatkan informasi yang kita komunikasikan kepada orang lain secara bebas atau informasi yang biasanya kita sembunyikan, bisa jadi menjadi sebuah informasi baru atau menjelaskan perasaan kita (Aprillian et al., 2019).

Self Disclosure atau pengungkapan diri menjadi taktik komunikasi individu yang mengundang timbal balik. Pengungkapan diri merupakan tindakan individu yang dilakukan secara sadar ataupun dibawah sadar untuk mengungkapkan lebih banyak tentang diri sendiri kepada orang lain. Hal yang diungkapkan meliputi pikiran, perasaan, aspirasi tujuan, kegagalan, kesuksesan, ketakutan, mimpi serta rasa suka dan tidak suka.

Self Disclosure dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti, konsep diri, kesadaran diri, harga diri, faktor budaya, jenis kelamin dan topik atau tema percakapan. Manfaat dari pengungkapan diri adalah untuk menambah pengetahuan tentang diri sendiri, meningkatkan kemampuan untuk mengatasi masalah relasi dan komunikasi, meningkatkan kebermaknaan relasi antar pribadi dan meningkatkan kesehatan fisiologis (Liliweri, 2017).

Menurut Jourard (1964) pengungkapan diri atau *Self Disclosure* memiliki tiga dimensi (Aprillian et al., 2019), yaitu:

- a. Dimensi Keluasan (breadth)

Dimensi ini merujuk pada jumlah dan jenis informasi yang diungkapkan yang terbagi menjadi enam kategori informasi tentang diri, meliputi sikap dan pendapat, rasa dan minat, pekerjaan atau pendidikan, keuangan, kepribadian dan fisik.

b. Kedalaman (depth)

Dimensi ini merujuk pada empat tingkat pengungkapan diri, yaitu tidak pernah berbagi informasi tentang aspek diri kepada orang lain, berbicara secara umum, berbagi secara penuh dan rinci dan terakhir memberikan gambaran yang salah mengenai diri sendiri kepada orang lain.

c. Target atau sasaran pengungkapan diri

Pada dimensi orang yang dituju (target-person), target pengungkapan diri terdiri dari lima jenis orang, yakni ibu, ayah, teman pria, teman wanita dan pasangan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

G. Kerangka Pemikiran:

Tabel 2. Kerangka Pemikiran



Sumber: Olahan Peneliti

H. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan partisipan untuk memperkuat data penelitian. Menurut Sugiyono (2017:3) metode penelitian merupakan pendekatan ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Berdasarkan hal tersebut, ada empat kata kunci yang perlu diperhatikan, yaitu pendekatan ilmiah, data, tujuan dan manfaat. Deddy Mulyana menjelaskan bahwa metodologi merupakan suatu proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk mendekati permasalahan dan mencari Solusi (Prasanti Ditha, 2020).

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang mengumpulkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang bertujuan memahami fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang mendetail dan kompleks, yang disampaikan melalui kata-kata. Penelitian ini melaporkan pandangan mendalam dari sumber informan dan dilakukan dalam setting yang alami.(Rijal Fadli, 2021).

Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang fenomena yang dianalisis,

berjudul “Komunikasi Antar Pribadi Anak dan Orang Tua Tiri dalam Membangun *Self Disclosure* pada keluarga sambung di Jawa”.

Peneliti memilih menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena jenis penelitian ini tepat untuk menggali makna, pengalaman, dan dinamika komunikasi antar pribadi antara anak dan orang tua tiri secara mendalam dan kontekstual. Fokus utama penelitian ini bukan untuk mengukur atau menguji variabel secara statistik, melainkan untuk memahami bagaimana proses komunikasi itu berlangsung dalam kehidupan nyata, khususnya dalam konteks keluarga sambung.

Karakteristik keluarga sambung bersifat kompleks tidak dapat dijelaskan dengan angka, tetapi membutuhkan narasi, penjelasan, dan interpretasi. Karena itulah, pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti menangkap keterbukaan, emosi, dan keintiman yang terjadi dalam interaksi interpersonal tersebut. Selain itu, dengan pendekatan ini peneliti dapat lebih fleksibel dalam menyesuaikan arah penelitian berdasarkan temuan lapangan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Menurut Meleong (2013) Subjek penelitian disebut juga sebagai informan, yaitu individu yang memberikan informasi terkait dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam rangka pelaksanaan penelitian (Guntara et al., 2023). Subjek pada penelitian ini adalah anak dengan

usia 10-25 tahun dan orang tua tirinya serta seorang Psikolog Klinis sebagai triangulasi.

Peneliti memilih anak-anak dengan rentang usia 10–25 tahun sebagai subjek penelitian karena pada rentang usia tersebut anak sedang berada dalam tahap perkembangan yang krusial dalam membentuk identitas diri, emosi, dan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain. Selain itu, peneliti dapat melihat dinamika hubungan komunikasi antar pribadi pada keluarga sambung disetiap tahap perkembangan.

Sementara itu, orang tua tiri diikut sertakan sebagai subjek untuk melihat perspektif timbal balik dari proses komunikasi dan *Self Disclosure* yang terjadi dalam keluarga sambung. Sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman dari kedua pihak yang terlibat langsung dalam interaksi tersebut.

Sementara untuk meningkatkan keabsahan dan kedalaman data, peneliti juga melibatkan seorang psikolog klinis sebagai informan ahli. Kehadiran psikolog berfungsi sebagai sumber triangulasi, yaitu untuk mengonfirmasi temuan lapangan dan memberikan penjelasan secara teoritis mengenai empat aspek keintiman pada tahapan relasi komunikasi antar pribadi, khususnya pada hubungan keluarga sambung.

b. Objek Penelitian

Sugiono (2021:23) Objek penelitian merupakan subjek ilmiah yang menjadi fokus untuk memperoleh data yang diperlukan dengan tujuan

tertentu. data ini diharapkan memiliki keobjektifan, validitas dan reabilitas yang tinggi untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai topik yang diteliti (Sugiyono, 2021). Objek dari penelitian ini adalah komunikasi Antar Pribadi anak dengan orang tua tiri dalam membangun *Self Disclosure*.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah dan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan. Baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif menggunakan metode tertentu dalam proses pengumpulan data. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk memastikan bahwa peneliti mendapatkan data yang akurat dan autentik. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang berupa wawancara dan observasi serta data sekunder yang berupa studi pustaka.

a. Data Primer

Menurut Sugiyono (2013), Data primer merupakan data utama yang dibutuhkan dalam penelitian dan merujuk pada informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya (Studi Manajemen et al., 2021). Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara dan observasi yang akan dilakukan oleh peneliti dengan anak dengan kriteria usia 10-25 tahun dan orang tua tirinya, serta psikolog klinis sebagai triangulasi data.

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi tatap muka dan dialog langsung antara peneliti dan narasumber. Dalam metode ini pengumpul data bertemu secara langsung dengan narasumber untuk bertanya, mendengarkan dan mencatat jawaban mereka terhadap pertanyaan yang diajukan (Trivaika et al., 2022).

Peneliti melakukan wawancara secara langsung dan tidak langsung dengan informan. Wawancara langsung dilakukan dengan tatap muka, sedangkan wawancara tidak langsung dilakukan secara daring menggunakan media online seperti video call dan google meeting, menyesuaikan dengan kondisi dan ketersediaan informan. Pendekatan ini dipilih agar peneliti tetap dapat menggali informasi mendalam dari informan yang secara geografis berjauhan, tanpa mengurangi kualitas data yang diperoleh.

Tabel 3. Data Narasumber

No	Nama	Umur Anak	Asal
1	Papa Ayok dan Vania	19 Tahun	Kota Surabaya
2	Pak Aziz dan Atep	14 Tahun	Kabupaten Sumedang
3	Bu Susi dan Cyntia	10 Tahun	Kabupaten Temanggung
4	Bu Rini dan Aldy	22 Tahun	Kota Yogyakarta

Sumber : Olahan Peneliti

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek atau perilaku yang diamati, disertai dengan pencatatan detail mengenai keadaan yang diamati. Dalam penerapan teknik observasi, hal yang paling penting adalah mengandalkan pengamatan serta mencatat segala kondisi yang ditemukan untuk mengkonfirmasi kebenaran informasi (Firdiansyah, 2020).

Sebelum melakukan wawancara, peneliti juga terlebih dahulu melakukan observasi awal terhadap empat keluarga sambung yang akan menjadi subjek penelitian. Observasi dilakukan untuk memahami hubungan mereka dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagaimana interaksi antara anak dan orang tua tiri berlangsung secara natural di luar situasi formal wawancara. Observasi ini tidak dilakukan secara langsung di lingkungan tempat tinggal mereka, melainkan dengan memperhatikan kehidupan mereka melalui konten dan cerita yang mereka bagikan di media sosial.

Melalui cara ini, peneliti dapat memperoleh gambaran awal mengenai hubungan kedekatan keempat keluarga, sehingga proses wawancara dapat berlangsung lebih terarah dan relevan. Observasi ini juga membantu peneliti dalam memahami latar belakang informan lebih jauh sebelum mendalami proses *Self Disclosure* yang menjadi fokus penelitian.

b. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2013), Data sekunder merupakan informasi pendukung yang telah dikumpulkan oleh peneliti dalam bentuk literatur, jurnal, laporan riset, basis data dan sumber informasi lainnya yang telah ada (Studi Manajemen et al., 2021). Data sekunder ini akan diperoleh peneliti melalui studi pustaka untuk melengkapi data yang telah terkumpul.

Menurut Purwono (2010), kajian Pustaka merupakan segala bentuk upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan topik atau permasalahan yang sedang atau akan diteliti. Informasi ini bisa diperoleh peneliti dari berbagai sumber, seperti buku ilmiah, laporan penelitian, artikel ilmiah, tesis dan disertasi, serta berbagai sumber tertulis lainnya (Widiarsa, 2019).

4. Metode Analisis Data

Menurut Muhamad (2000) Teknik analisis data merupakan usaha untuk mencari dan mengatur hasil observasi, wawancara, dan data lainnya secara sistematis, guna meningkatkan pemahaman peneliti terhadap kasus yang diteliti serta menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Nurdewi, 2022). Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data model Interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1992:20). Terdapat empat komponen dalam model ini diantaranya yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Rijali, 2020).

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data di lapangan berkaitan dengan teknik penggalian data, serta dengan sumber dan jenis data. Dalam penelitian kualitatif, sumber data utama terdiri dari: (1) kata-kata, (2) tindakan. Sumber tambahan meliputi dokumen atau data tertulis, foto, dan statistik. Kata-kata serta tindakan orang yang diamati atau diwawancara merupakan sumber data utama. Sementara itu, data tambahan berasal dari sumber tertulis yang mencakup buku dan majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi serta dokumen resmi.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) baik secara langsung maupun tidak langsung (melalui media online), serta melalui observasi terhadap kehidupan keempat keluarga sambung. Peneliti mewawancara anak dan orang tua tiri sebagai subjek utama, dan juga seorang psikolog klinis sebagai informan ahli untuk keperluan triangulasi sumber. Sebelum wawancara, peneliti melakukan observasi awal melalui konten media sosial yang dibagikan oleh keempat keluarga sambung guna memahami pola komunikasi dan interaksi mereka secara natural.

b. Reduksi data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan. Proses ini terus berlanjut sepanjang penelitian kualitatif berlangsung. Reduksi data mencakup beberapa langkah yaitu: (1)

merangkum data, (2) melakukan pengkodean, (3) mengidentifikasi tema dan (4) membentuk kelompok-kelompok. Proses reduksi data melibatkan peyederhanaan hasil pengumpulan data ke dalam konsep, kategori, dan tema-tema utama.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan reduksi data dengan cara menyortir dan menyederhanakan data sesuai dengan fokus penelitian, yaitu komunikasi antar pribadi dan *Self Disclosure* dalam keluarga sambung. Reduksi data dilakukan dengan merangkum hasil wawancara, dan memberi tanda pada temuan-temuan penting dari wawancara. Tahapan ini membantu peneliti menyaring informasi yang relevan dari data mentah yang luas dan kompleks.

c. Sajian data

Sajian data merupakan proses penyusunan informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti teks naratif berupa catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Bentuk-bentuk penyajian ini menyusun informasi secara terstruktur dan mudah dipahami, sehingga memudahkan peneliti untuk mengamati situasi yang terjadi dan menentukan apakah kesimpulan yang diambil sudah tepat, atau perlu dianalisis ulang.

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan kutipan langsung dari informan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian yang disusun berdasarkan kategori tertentu seperti

keintiman fisik, emosional, kognitif dan eksperiensial. Penyajian ini memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola yang muncul dan membantu dalam proses penarikan kesimpulan.

d. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti selama proses pengumpulan data dilapangan. Sejak awal, peneliti kualitatif mulai mencari makna dari berbagai fenomena, mencatat pola-pola yang muncul berdasarkan teori, memberikan penjelasan, merumuskan kemungkinan konfigurasi, menelusuri sebab-akibat, serta membentuk proposisi. Kesimpulan tersebut diverifikasi melalui beberapa cara: (1) refleksi kembali selama proses penelitian, (2) peninjauan ulang catatan lapangan, (3) diskusi dengan rekan sejawat untuk mencapai kesepakatan intersubjektif, dan (4) usaha untuk menguji temuan dengan membandingkannya pada kumpulan data lain.

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pola, kecenderungan, dan makna yang muncul dari data. Kesimpulan tersebut tidak diambil secara instan, tetapi diverifikasi secara berulang selama proses analisis berlangsung. Verifikasi dilakukan dengan cara mengecek ulang catatan lapangan, membandingkan data antar informan, serta melakukan triangulasi dengan informan ahli untuk memastikan keakuratan dan validitas temuan.

5. Metode Keabsahan Data

Metode keabsahan data merupakan cara atau teknik yang digunakan untuk memastikan bahwa data yang dikuumpulkan valid, dapat dipercaya dan akurat. Metode keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Menurut Sugiyono (2017) Triangulasi sumber merupakan teknik memverifikasi data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber atau informan. Proses ini bertujuan untuk memastikan konsistensi dan akurasi data, sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat (Alfansyur & Mariyani, 2020). Melalui cara ini, peneliti dapat mengidentifikasi adanya perbedaan atau kesamaan informasi, sehingga data yang diperoleh lebih valid dan akurat.

Berdasarkan judul penelitian peneliti, peneliti menggunakan triangulasi sumber karena metode ini memungkinkan peneliti untuk memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai informan atau sumber. Dengan menggunakan triangulasi sumber, peneliti dapat membandingkan informasi dari sudut pandang yang berbeda, sehingga meningkatkan akurasi dan keandalan data.

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan mewawancarai Ibu Ellyana Dwi Farsandy, M.Psi, seorang Psikolog Klinis sekaligus Dosen di Universitas Pembangunan Jaya, Tangerang. Beliau berperan sebagai informan ahli yang memberikan pandangan dari sisi psikologis mengenai dinamika komunikasi dan keterbukaan antara anak dan

orang tua tiri. Melalui triangulasi ini, peneliti dapat memvalidasi hasil temuan lapangan sekaligus mendapatkan penjelasan teoritis yang memperkuat interpretasi data.



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi yang terjalin antara anak dan orang tua tiri khususnya pada keluarga sambung di Jawa memiliki peran penting dalam membangun *Self Disclosure*. Keempat keluarga yang menjadi subjek penelitian menunjukkan keberhasilan dalam membangun hubungan yang harmonis melalui keterbukaan, empati dan saling pengertian. Meskipun dinamika komunikasi berbeda pada tiap keluarga, secara keseluruhan semua keluarga memperlihatkan adanya proses komunikasi yang sehat dan efektif yang mendorong anak maupun orang tua tiri untuk saling membuka diri.

Salah satu temuan yang menarik dalam penelitian ini adalah bahwa *Self Disclosure* tidak hanya dapat dibangun melalui interaksi emosional, namun juga dapat difasilitasi melalui pendekatan pendidikan dan nilai-nilai keagamaan. Beberapa informan merasa lebih nyaman membuka diri kepada orang tua tiri ketika hubungan mereka dilandasi oleh proses belajar bersama, diskusi tentang nilai-nilai moral dan kedekatan dalam menjalankan aktivitas keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dan spiritualitas dapat menjadi jembatan penting dalam memperkuat kepercayaan dan kedekatan secara emosional dalam keluarga sambung.

Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi keluarga sambung sangat dipengaruhi oleh kesiapan emosional anak dan orang tua tiri, serta lingkungan yang mendukung. Dari hasil wawancara dengan keempat keluarga sambung, didapatkan bahwa keintiman fisik, emosional, kognitif dan eksperiensial menjadi faktor pendukung dalam membangun *Self Disclosure* antara anak dan orang tua tiri. Sedangkan hambatannya meliputi perbedaan karakter, trauma masa lalu serta kurangnya waktu berkualitas bersama. Hal ini menegaskan bahwa dalam membangun *Self Disclosure* pada keluarga sambung bukan suatu proses yang instan, tetapi perlu dipenuhi dengan kesabaran, kepekaan dan niat baik untuk saling memahami.

Seluruh temuan ini diperkuat oleh hasil triangulasi antara anak, orang tua tiri dan ahli psikologi, yang menyatakan bahwa komunikasi yang jujur, empatik dan setara menjadi fondasi utama terbentuknya *Self Disclosure*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Self Disclosure* dalam keluarga sambung dapat terbangun secara efektif apabila didorong oleh komunikasi antar pribadi yang terbuka, penuh kasih, serta dilengkapi dengan pendekatan nilai dan edukasi yang relevan dengan kehidupan keluarga tersebut.

B. Saran

Penelitian ini telah mengungkapkan pentingnya komunikasi antar pribadi serta faktor-faktor yang memengaruhi antara anak dan orang tua tiri dalam membangun *Self Disclosure*. Namun, peneliti sadar bahwa penelitian

ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai faktor psikologis dalam membangun Self Disclosure seperti trauma masa lalu, hubungan anak dengan orang tua kandung, serta tingkat penerimaan anak terhadap orang tua tiri untuk membantu menemukan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam membangun Self Disclosure dalam keluarga sambung.

Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat meneliti bagaimana perkembangan teknologi dan media sosial memengaruhi komunikasi antara anak dan orang tua tiri. Seiring dengan meningkatnya penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penggunaan metode penelitian, peneliti selanjutnya dapat menggunakan mix methode agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pola komunikasi yang lebih efektif dalam hubungan keluarga sambung.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik Info Artikel Abstrak. *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.3432>
- Anggraini, C., Denny, Ritonga, H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 337–342.
- Aprillian, V. W., Yoanita, D., Prodi, F. L., Komunikasi, I., Kristen, U., & Surabaya, P. (2019). *Pemaknaan Pengalaman Self Disclosure Mantan Penari Strip tease Kepada Ayahnya*.
- Bariyah, S. K., Rizki, N., & Hasibuan, N. U. (2023). *Nilai Pendidikan Islam Pada Masyarakat Jawa-Mabar* (Vol. 1, Issue 1). <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Cangara, H. (2018). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (3rd ed.). PT Rajagrafindo Persada.
- Devi, S. Y., & Suranto. (2022). *Aktivitas Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Melalui Media daring di SMP N 2 Sapuran*.
- Diananda, A. (2021). *Pola Asuh Suku Jawa: Dahulu Dan Sekarang Serta Pengaruhnya Terhadap Pola Pikir Dan Perilaku Anak*. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/index>
- Firdiansyah, S. M. (2020). Manajemen Pengelolaan Wahana Rekreasi Olahraga di Wisata Water Blaster Semarang Tahun 2013. *Journal of Physical Education*, 4(2), 1582–1589. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/peshr>
- Guntara, I. R., Yazid, T. P., & Rumyeni. (2023). Strategi Komunikasi Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Kampar Menuju Kota Layak Anak Tingkat Utama. *Public Service And Governance Journal*, 4, 01–19.
- Gupta, S. (2023, November 27). *Kapan Orang Tua Tiri Melampaui Batasan?* Verywellmind.Com. <https://www.verywellmind.com/when-is-a-stepparent-overstepping-boundaries-5216349>
- Hasyim, F. F., Pirri, J. T., Psikologi, P., Naifah Amar, N., & Cinnong, S. (2023). Nilai Kerukunan Etnis Jawa Terhadap Motivasi Berprilaku Masyarakat Jawa: Psikologi Budaya. 27 | *JURNAL ILMU BUDAYA*, 11(1).

- Hidayati, I., Islam, K., & Lokal, B. (2020). *Karakteristik Budaya Masyarakat Jawa*.
- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi Antar Personal* (2nd ed.). PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Masi, L. M. (2021). Analisis Kondisi Psikologis Anak dari Keluarga Tidak Utuh pada Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 214–226.
- Nur, A., & Malli, R. (2022). *Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa*.
- Nurdewi. (2022). Implementasi Personal Branding SMART ASN Perwujudan Bangga Melayani Di Provinsi Maluku Utara. In *Jurnal Riset Ilmiah* (Vol. 1, Issue 2).
- Prasanti Ditha. (2020). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *Jurnal Lontar*, 6, 13–21.
- Rainer, P. (2024, June 6). *Terkini, Ini Provinsi RI dengan Angka Perceraian Tertinggi*. Goodstats.Id.
- Rijal Fadli, M. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Rijali, A. (2020). *Analisis Data Kualitatif* (Vol. 17, Issue 33).
- Rizaty, M. A. (2024, March 4). *Data Jumlah Kasus Perceraian di Indonesia hingga 2023*. Dataindonesia.Id. <https://dataindonesia.id/varia/detail/data-jumlah-kasus-perceraian-di-indonesia-hingga-2023>
- Ruli, E., Studi, P., Guru, P., Dasar, S., Keguruan, F., Pendidkan, I., Kristen, U., & Wacana, S. (2020). Tugan dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 2715–2634, 143–146.
- Sastraa, F., & Jips, J. (2019). Peranan Komunikasi Interpersonal Dilingkungan Keluarga Dalam Membentuk Pola Komunikasi Anak Dengan Lingkungan Sosialnya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 3(3). <http://e-jurnal.sastraunes.com/index.php/JIPS>
- Situmorang, A. S. W., Tessalonika, T., Yunita, C. M., & Lubis, D. F. A. (2024). Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Berbasis Budaya Jawa. *Buletin Antropologi Indonesia*, 1(2), 10. <https://doi.org/10.47134/bai.v1i2.2724>
- Stai, I., & Tamiang, A. (2023). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Self Disclosure melalui Komunikasi Interpersonal pada Anak Usia Remaja. In

Cybernetics: Journal Educational Research and Social Studies (Vol. 4, Issue 1). <http://pusdikra-publishing.com/index.php/jrss>

Studi Manajemen, P., Muara Bulian, S., & JlGajah Mada, J. (2021). Analisis Kepuasan Konsumen dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda Nurjanah. In *Jurnal Mahasiswa* (Vol. 1).

Sugiyono, S. (2021). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D. In *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D* (p. 23). Afabeta.

Tania, Y., Komunikasi, I., Kristen, U., & Surabaya, P. (2021). *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya Self Disclosure Anak yang Pindah Agama kepada Orang Tua*.

Trivaika, E., Andri Senubekti, M., & Manajemen Informatika Dan Komputer HASS, A. (2022). *Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android*. 16(1). <https://journal.uniku.ac.id/index.php/ilkom>

Utorowati, S., Sukristanto, S., Israhayu, E. S., & Zakiyah, Z. (2022). Sikap Hidup dan Prinsip Pergaulan Masyarakat Jawa dalam Serat Wulang Reh Karya Paku Buwana IV. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 167. <https://doi.org/10.30595/mtf.v9i2.15322>

Wawancara dengan Aldy. (2025). *Hasil Wawancara Informan Yogyakarta secara Langsung*.

Wawancara dengan bu Ellyana. (2025). *Hasil Wawancara Triangulasi Psikolog Klinis secara Online melalui Google Meeting*.

Wawancara dengan bu Rini. (2025). *Hasil Wawancara Informan Yogyakarta secara Langsung*.

Wawancara dengan bu Susi dan Cyntia. (2025). *Hasil Wawancara Informan Temanggung secara Langsung*.

Wawancara dengan pak Aziz dan Atep. (2025). *Hasil Wawancara Informan Sumedang secara Online melalui Video Call*.

Wawancara dengan papa Ayok dan Vania. (2024). *Hasil Wawancara Informan Surabaya secara Online melalui Google Meeting*.

Wibowo, J. A., Priyowidodo, G., Desi, &, Prodi, Y., Komunikasi, I., Kristen, U., & Surabaya, P. (2021). *Self-disclosure dalam Komunikasi Interpersonal Pengguna Aplikasi Kencan Online untuk Mencari Pasangan Hidup*.

Widiarsa. (2019). *Kajian Pustaka (Literature Riview) Sebagai Layanan Intim Pustakawan Berdasarkan Kesepakaran dan Minat Pemustaka.*

Yesika Devi, A. (2019). *Pola Komunikasi Dalam Keluarga Multikultural Etnis Kei Dan Etnis Jawa Di Kota Semarang.*

